

## **KETERAMPILAN KOMUNIKASI KEPALA DESA DALAM MENGELOLAKONFLIK SENGKETA LAHAN WARGA DI DESA SUNGAI PAYANG KECAMATAN LOA KULU**

**Arif Achda Rosyadi**

### **ABSTRAK**

*Arif Achda Rosyadi, 0902055230, Keterampilan Komunikasi Kepala Desa dalam Mengelola Konflik Sengketa Lahan Warga di Desa Sungai Payang Kecamatan Loa Kulu, dibawah bimbingan Drs. H. Hamdan, M.Si selaku pembimbing I, Rina Juwita, S.Ip., M. HRIR selaku pembimbing II, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.*

*Penelitian ini dilatar belakangi oleh keterampilan komunikasi kepala desa dalam mengelola konflik sengketa lahan warga di Desa Sungai Payang Kecamatan Loa Kulu yang mencakup komunikasi verbal, komunikasi fisik, komunikasi emosional dan manajemen konflik.*

*Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi kepala Desa Sungai Payang cukup baik, dilihat dari cara penyampaiannya yang jelas, singkat dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti para warganya. Gerak-geriknya saat berbicara dan pengelolaan konflik yang baik melalui tindakan pertama yang dilakukan oleh kepala desa yaitu mengadakan musyawarah bersama terhadap para pihak yang bersengketa yaitu Kelompok Tani Bina Bersama (KTBB) Desa Sungai Payang dengan Kelompok Tani Keluarga Bersatu (KTKB) Desa Bakungan di Balai Pertemuan Umum (BPU) Desa Sungai Payang agar masalah dapat segera menemukan solusinya dan tidak semakin kompleks. Namun penyelesaian masalah seperti ini perlu dukungan dari semua pihak yang terkait khususnya para staf Desa Sungai Payang, pihak kecamatan, dan badan atau dinas pertanahan setempat agar semua tanah warga yang tidak jelas surat-suratnya, lokasinya dan lain sebagainya dapat segera didata ulang dan diurus agar masalah kesalah pahaman seperti ini tidak terulang kembali. Karena pada dasarnya masalah sengketa lahan seperti ini terjadi karena soal batas tanah yang diklaim sepihak tanpa ada dasar yang kuat dan tidak dilaporkan pula kepihak terkait sehingga tidak menutup kemungkinan sempat terjadi adu mulut dilapangan sebelum penyelesaian secara musyawarah dilaksanakan*

***Kata Kunci*** : Keterampilan Komunikasi dan Mengelola Konflik

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [a2r\\_unmul@yahoo.co.id](mailto:a2r_unmul@yahoo.co.id)

## **Pendahuluan**

Tanah merupakan kebutuhan hidup manusia yang sangat mendasar. Manusia hidup serta melakukan aktivitas di atas tanah sehingga setiap saat manusia selalu berhubungan dengan tanah dapat dikatakan hampir semua kegiatan hidup manusia baik secara langsung maupun tidak langsung selalu memerlukan tanah. Pada saat manusia meninggal dunia pun masih memerlukan tanah untuk penguburannya. Begitu pentingnya tanah bagi kehidupan manusia, maka setiap orang akan selalu berusaha memiliki dan menguasainya. Dengan adanya hal tersebut maka dapat menimbulkan suatu sengketa lahan/ tanah di dalam masyarakat. Sengketa tersebut timbul akibat adanya perjanjian antara 2 pihak atau lebih yang salah 1 pihak melakukan wanprestasi.

Tanah mempunyai peranan yang besar dalam dinamika pembangunan, maka didalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 3 disebutkan bahwa: "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat". Ketentuan mengenai tanah juga dapat kita lihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria atau yang biasa kita sebut dengan UUPA. Timbulnya sengketa hukum yang bermula dari pengaduan suatu pihak yang berisi keberatan-keberatan dan tuntutan hak atas tanah, baik terhadap status tanah, prioritas, maupun kepemilikannya dengan harapan dapat memperoleh penyelesaian secara administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan juga melalui musyawarah yang baik dan aman.

Mencuatnya kasus-kasus sengketa lahan/ tanah di Indonesia beberapa waktu terakhir seakan kembali menegaskan kenyataan bahwa selama 62 tahun Indonesia merdeka, negara masih belum bisa memberikan jaminan hak atas tanah kepada rakyatnya. Hal ini pula yang dirasakan oleh beberapa warga Desa Sungai Payang salah satunya yang dihadapi oleh Kelompok Tani Bina Bersama (KTBB) Desa Sungai Payang yang sedang bersengketa masalah lahan di wilayah Sungai Saka II Bentuhung dengan Kelompok Tani Keluarga Bersatu (KTKB) Desa Bakungan.

Hal ini dilatar belakangi oleh pihak Kelompok Tani Keluarga Bersatu (KTKB) Desa Bakungan yang mengklaim bahwa wilayah Sungai Saka II Bentuhung merupakan wilayahnya ini dikarenakan Kelompok Tani Keluarga Bersatu (KTKB) Desa Bakungan sejak tahun 2000 pihaknya telah bercocok tanam di wilayah Sungai Saka II Bentuhung yang sepengetahuannya itu merupakan wilayah Desa Bakungan yang kemudian belakangan ini muncul klaim oleh pihak Desa Sungai Payang.

Saat dikonfirmasi Kepala Desa Sungai Payang pak Murhansyah menyebutkan, permasalahan tapal batas telah selesai sekitar 2011 lalu, Kedua Desa dan Kedua Kecamatan telah bertemu di Kabupaten membahas masalah tapal batas dan kemudian pihak Desa Bakungan dan Kecamatan Loa Janan

telah menandatangani surat tersebut dan wilayah yang sekarang di klaim oleh KTKB Desa Bakungan telah masuk wilayah Desa Sungai Payang.

Dari permasalahan tersebut dibutuhkan orang-orang yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan efektif dan juga kemampuan dalam mengatasi masalah. Yaitu kepala desa selaku pimpinan Pemerintahan yang ada dalam ruang lingkup desa harus bisa memainkan peran dan fungsinya secara optimal baik itu sebagai seorang pemimpin dalam masyarakatnya maupun sebagai mediator yang bisa memberikan solusi terhadap permasalahan yang timbul dalam masyarakat yang mencakup lingkup area yang menjadi kewenangannya.

Keterampilan komunikasi yang efektif adalah sesuatu hal yang sangat mendasar dalam interaksi sosial, dan dalam membangun dan memelihara semua hubungan. Keterampilan komunikasi yang rendah dapat mengakibatkan kerusakan permanen dalam suatu hubungan, mempengaruhi kepuasan, semangat, kepercayaan, rasa hormat, kepercayaan diri dan juga kesehatan pribadi. Banyak orang yang belum belajar untuk secara efektif berkomunikasi dengan rasa hormat dan mendahulukan orang lain, dan membuat kualitas hubungan menjadi rusak.

Keterampilan komunikasi membuat setiap pribadi dapat maju saat berbicara, mengatasi rasa malu, bernegosiasi dan membereskan konflik, serta mempengaruhi (namun tidak memanipulasi) keputusan dan tindakan orang lain. Komunikasi yang buruk biasanya merupakan akar konflik dan kesalahpahaman, dan dapat dihindari atau diminimalkan dengan menyatakan dengan jelas kehendak kita, dan juga memahami kehendak orang lain. Perbedaan dapat diselesaikan melalui pembicaraan yang lunak, jujur, langsung dan bukannya pertukaran bicara yang melecehkan, memusuhi atau mengganggu. Konflik tidak akan dapat dihilangkan seluruhnya, namun ketika ada terjadi, komunikasi yang membangun diperlukan untuk membereskan penyelesaian.

Keterampilan komunikasi ini ditingkatkan dengan keterampilan sosial, dan kemampuan untuk berempati dengan orang lain. Keterampilan sosial yang positif adalah kemampuan untuk membangun tindakan konstruktif, tanpa memikirkan keuntungan pribadi. Keterampilan prososial sangatlah penting dalam komunikasi karena melibatkan pertanggung jawaban pribadi dan rasa hormat akan pendapat orang lain. Empati adalah bentuk ikatan emosional dengan orang lain, dan mengizinkan kita untuk hadir dalam situasi orang lain, dan memahami alasan dibalik tindakan. Keterampilan sosial dan kemampuan untuk berempati membuat kita mampu memonitor, memajukan, mengatur dorongan dan emosi kita. Keterampilan ini biasanya berguna jika kita ingin meminta kenaikan gaji, melamar kerja, membuat batasan, menghindari konfrontasi yang tidak perlu dan menjaga pengendalian diri saat timbul konflik.

Namun keterampilan komunikasi dalam mengelola konflik yang dimiliki oleh kepala Desa Sungai Payang kurang dimaksimalkan sehingga masalah sengketa lahan yang dihadapi oleh Kelompok Tani Bina Bersama (KTBB) Desa Sungai Payang dengan Kelompok Tani Keluarga Bersatu (KTKB) Desa Bakungan selalu saja dipermasalahkan kembali.

## **Kerangka Dasar Teori**

### **Teori Akomodasi Komunikasi**

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain.

Teori ini dikemukakan oleh Howard Giles dan koleganya, berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering kelihatan menirukan perilaku satu sama lain. Teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model "mobilitas aksen" Yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang dengan latar belakang budaya yang berbeda sedang melakukan wawancara. Seorang yang sedang diwawancarai pastilah merasa sangat menghormati orang dari institusi yang sedang mewawancarainya. Ketika dalam situasi tersebut orang yang mewawancarai akan lebih mendominasi situasi wawancara, sementara orang yang diwawancarai akan mencoba mengikutinya. Maka pada situasi tersebut orang yang sedang wawancara tersebut, mencoba melakukan akomodasi komunikasi. Dengan begitu, akomodasi komunikasi dapat dibahas dengan memperhatikan adanya keberagaman budaya.

### **Pengertian Keterampilan Komunikasi**

Menurut Pawito dan C Sardjono (1994 : 12) komunikasi sebagai suatu proses dengan mana suatu pesan dipindahkan atau dioperkan (lewat suatu saluran) dari suatu sumber kepada penerima dengan maksud mengubah perilaku, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan atau perilaku overt lainnya. Sekurang-kurangnya didapati empat unsur utama dalam model komunikasi yaitu sumber (the source), pesan (the message), saluran (the channel) dan penerima (the receiver).

Santrock (2007) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang diperlukan seseorang dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dari lawan bicara atau komunikannya dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif.

Wilbur Schramm menyatakan komunikasi sebagai suatu proses berbagi (sharing process). Schramm menguraikannya sebagai berikut :

Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin communis yang berarti umum (common) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (commonnes) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagai informasi, ide atau sikap. Seperti dalam uraian ini, misalnya saya sedang berusaha berkomunikasi dengan para pembaca untuk menyampaikan ide bahwa hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu (Suprpto, 2006 : 2-3).

Dari uraian tersebut, definisi komunikasi menurut Schramm lebih cenderung mengarah pada sejauh mana keefektifan proses berbagi antarpelaku komunikasi. Schramm melihat sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (commonness), kesepahaman antara sumber (source) dengan penerima (audience) nya. Menurutnya, sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila audience menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai.

Oleh sebab itu, agar komunikasi berjalan dengan baik dan lancar serta memberi manfaat baik bagi pihak penyampai pesan maupun bagi pihak penerima pesan, maka diperlukan adanya keterampilan komunikasi.

Menurut Hafied Cangara (2007:85) keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak (penerima pesan). Selanjutnya menurut Anwar Arifin (2008:58) keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan. Untuk itu, agar mampu melakukan komunikasi yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara, salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi.

### **Peranan Komunikasi dalam Konflik**

Budyatna dan Ganiem (2011) dalam bukunya Teori Komunikasi Antarpribadi mencoba menuliskan beberapa pendapat ahli mengenai tiga kemampuan komunikasi dalam mengembangkan pengelolaan konflik secara berhasil. Tujuan utama dalam mengelola konflik supaya adanya kesesuaian dan efektifitas dalam perilaku individu sendiri dan untuk mengacaukan pola-pola

destruktif (merusak) dengan menggunakan kemampuan berkomunikasi yang mengembangkan pengelolaan konflik secara berhasil.

Setiap komunikasi yang dilakukan, tentunya diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi siapa saja yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Komunikasi akan berjalan dengan dinamis, apabila disertai adanya suatu reaksi dari pihak penerima pesan. Reaksi ini menandakan bahwa pesan yang disampaikan mendapatkan tanggapan. Ada beberapa jenis komunikasi yang perlu dipahami oleh setiap orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Asrori (2003:136) ialah, “Komunikasi verbal, komunikasi fisik, komunikasi emosional”. Berikut penjelasan tentang keterampilan yang dibutuhkan untuk masing-masing komunikasi tersebut :

a. Keterampilan komunikasi verbal (lisan)

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terjadi bila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat artikulasi atau pembicaraan. Prosesnya terjadi dalam bentuk percakapan satu sama lain. Asrori (2003:136) mengemukakan bahwa, “Dalam melakukan komunikasi verbal, seseorang harus terampil dalam menggunakan kata-kata, menggunakan tata bahasa yang teratur dan sopan, serta mampu menjadi pendengar yang baik bagi lawan bicara”.

Ini berarti, komunikasi verbal adalah komunikasi yang secara nyata dapat dilihat melalui percakapan antara dua orang atau lebih, sehingga setiap orang yang melakukan komunikasi verbal perlu untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan kata-kata, tata bahasa yang baik dan sopan, sehingga pesan yang disampaikan dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan (lawan bicara).

b. Keterampilan komunikasi fisik

Komunikasi fisik adalah komunikasi yang terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa tubuh. Misalnya, ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik dan kontak mata. Asrori (2003:136) mengemukakan bahwa, “Seseorang membutuhkan kemampuan untuk menggunakan isyarat non verbal, seperti ekspresi wajah, lambaian tangan dan lain sebagainya, secara tepat agar pesan dapat diterima oleh penerima pesan”.

Berarti, dalam menggunakan komunikasi fisik, seseorang diharuskan memiliki kemampuan untuk menggunakan anggota tubuh secara tepat dan sesuai dengan yang disampaikan, agar pesan dapat mudah diterima dan dipahami oleh penerima pesan.

c. Keterampilan komunikasi emosional

Komunikasi emosional adalah interaksi yang terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia. Asrori (2003:137) mengemukakan bahwa, “Seseorang harus mampu mengontrol mental dan kondisi kejiwaannya agar tetap dalam keadaan stabil”.

Berdasarkan pendapat ini, seseorang yang dikatakan terampil melakukan komunikasi emosional adalah apabila dalam melakukannya ia tetap berada pada kondisi mental dan kejiwaan yang stabil, sehingga hal-hal yang bersifat bentuk komunikasi emosional seperti sedih, haru dan senang tetap terlihat dalam bentuk yang wajar dan tidak berlebihan.

### **Pengertian Manajemen Konflik**

Istilah manajemen berasal dari bahasa Italia *Maneggiare* (Haney dalam Mardianto, 2000) yang berarti melatih kuda-kuda atau secara harfiah *to handle* yang berarti mengendalikan, sedangkan dalam kamus Inggris Indonesia (Echols dan Shadily, 2000) *management* berarti pengelolaan dan istilah *manager* berarti tindakan membimbing atau memimpin, sedangkan dalam bahasa Cina, manajemen adalah *kuan lee* yang berasal dari dua kata yaitu *kuan khung* (mengawasi orang kerja) dan *lee chai* (memanajemen konflik uang) (Mardianto, 2000). Sehingga manajemen dapat didefinisikan sebagai mengawasi/mengatur orang bekerja dan manajemen konflik administrasi dengan baik. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1997) manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Manajemen merupakan proses penting yang menggerakkan organisasi karena tanpa manajemen yang efektif tidak akan ada usaha yang berhasil cukup lama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen sebuah tindakan yang berhubungan dengan usaha tertentu dan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan. Setelah memahami pengertian manajemen, selanjutnya adalah pengertian konflik. Menurut kamus bahasa Indonesia (1997), konflik berarti perpecahan, pertentangan, atau perselisihan. Konflik juga berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang atau kelompok-kelompok.

Menurut Vasta (Indiati, 1996), konflik akan terjadi bila seseorang melakukan sesuatu tetapi orang lain menolak, menyangkal, merasa keberatan atau tidak setuju dengan apa yang dilakukan seseorang. Selanjutnya dikatakan bahwa konflik lebih mudah terjadi diantara orang-orang yang hubungannya bukan teman dibandingkan dengan orang-orang yang berteman. Konflik muncul bila terdapat adanya kesalah pahaman pada sebuah situasi sosial tentang pokok-pokok pikiran tertentu dan terdapat adanya antagonisme-antagonisme emosional. Konflik-konflik substantif (*substantif conflict*) meliputi ketidak sesuaian tentang hal-hal seperti tujuan alokasi sumber daya, distribusi imbalan, kebijaksanaan, prosedur dan penegasan pekerjaan. Konflik ini biasa terjadi dalam sebuah organisasi sedangkan konflik-konflik emosional (*emotional conflict*) timbul karena perasaan marah, ketidakpercayaan, ketidaksenangan, takut, sikap menentang, maupun bentrokan-bentrokan kepribadian. Konflik inilah yang sering terjadi pada remaja dengan teman

sebagai akibat dari perubahan peran yang diharapkan oleh lingkungan sosial di sekitarnya karena remaja mengalami transisi tahapan usia dan perubahan-perubahan menuju kematangan. Kecemasan dan akumulasi stres dari berbagai transisi tersebut umumnya akan meningkatkan kemungkinan timbulnya konflik atau efektifnya penanganan konflik.

Menurut definisi konflik di atas dapat disimpulkan bahwa konflik adalah segala macam interaksi pertentangan antara dua pihak atau lebih. Konflik dapat timbul pada berbagai situasi sosial, baik terjadi dalam diri individu, antar individu, kelompok, organisasi, maupun negara. Pendapat Deutch yang dikutip oleh Pernt dan Ladd (Indati, 1996) menyatakan bahwa proses untuk mendapatkan kesesuaian pada individu yang mengalami konflik disebut dengan pengelolaan konflik atau bisa disebut dengan manajemen konflik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan konflik atau manajemen konflik adalah cara yang digunakan individu untuk menghadapi pertentangan atau perselisihan antara dirinya dengan orang lain yang terjadi di dalam kehidupan.

### **Jenis-jenis Konflik**

Menurut Peg Pickering (2006) pada umumnya jenis-jenis konflik terbagi menjadi 3 yaitu :

#### 1. Konflik pada diri sendiri

Konflik pada diri sendiri adalah gangguan emosi yang terjadi dalam diri seseorang karena dituntut menyelesaikan suatu pekerjaan atau memenuhi suatu harapan, sementara pengalaman, minat, tujuan, dan tata nilai pribadinya bertentangan satu sama lain.

#### 2. Konflik antar individu

Konflik antar individu adalah konflik yang terjadi antar 2 orang yang pada umumnya ingin memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya yaitu:

- a. Keinginan untuk dihargai
- b. Keinginan untuk memegang kendali
- c. Keinginan untuk memiliki harga diri (yang tinggi)
- d. Keinginan untuk konsisten (memegang teguh prinsip)

#### 3. Konflik antar kelompok

Merupakan konflik yang terjadi ketika ada kepentingan yang sama atau berbeda dengan tujuan berbeda dari masing-masing kelompok. Menurut Lewis A Coser dalam teorinya teori realistik konflik (*realistic conflict theory*) bahwa dalam hubungan antar kelompok terdapat dua tujuan berbeda terhadap sesuatu yang sama. Hal ini menyebabkan setiap kelompok ingin meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan mengorbankan kelompok lain.

### **Gaya manajemen konflik**

Ada lima pendekatan dalam manajemen konflik yang sudah umum diterima. Tidak ada satu pendekatan pun yang efektif untuk semua situasi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kemampuan menggunakan setiap gaya sesuai dengan situasi. Spiegel (1994) menjelaskan ada lima tindakan (gaya manajemen konflik) yang dapat kita lakukan dalam penanganan konflik :

a. Berkompetisi

Tindakan ini dilakukan jika kita mencoba memaksakan kepentingan sendiri di atas kepentingan pihak lain. Pilihan tindakan ini bisa sukses dilakukan jika situasi saat itu membutuhkan keputusan yang cepat, kepentingan salah satu pihak lebih utama dan pilihan kita sangat vital. Hanya perlu diperhatikan situasi menang – kalah (win-win solution) akan terjadi disini. Pihak yang kalah akan merasa dirugikan dan dapat menjadi konflik yang berkepanjangan. Tindakan ini bisa dilakukan dalam hubungan atasan – bawahan, dimana atasan menempatkan kepentingannya (kepentingan organisasi) di atas kepentingan bawahan.

b. Menghindari konflik

Tindakan ini dilakukan jika salah satu pihak menghindari dari situasi tersebut secara fisik ataupun psikologis. Sifat tindakan ini hanyalah menunda konflik yang terjadi. Situasi menang kalah terjadi lagi disini.

Menghindari konflik bisa dilakukan jika masing-masing pihak mencoba untuk mendinginkan suasana, mebekukan konflik untuk sementara. Dampak kurang baik bisa terjadi jika pada saat yang kurang tepat konflik meletus kembali, ditambah lagi jika salah satu pihak menjadi stres karena merasa masih memiliki hutang menyelesaikan persoalan tersebut.

c. Akomodasi

Yaitu jika kita mengalah dan mengorbankan beberapa kepentingan sendiri agar pihak lain mendapat keuntungan dari situasi konflik itu. Disebut juga sebagai self sacrificing behaviour. Hal ini dilakukan jika kita merasa bahwa kepentingan pihak lain lebih utama atau kita ingin tetap menjaga hubungan baik dengan pihak tersebut. Pertimbangan antara kepentingan pribadi dan hubungan baik menjadi hal yang utama di sini.

d. Kompromi

Tindakan ini dapat dilakukan jika ke dua belah pihak merasa bahwa kedua hal tersebut sama –sama penting dan hubungan baik menjadi yang utama. Masing-masing pihak akan mengorbankan sebagian kepentingannya untuk mendapatkan situasi menang-menang (win-win solution)

e. Berkolaborasi

Menciptakan situasi menang-menang dengan saling bekerja sama. Pemecahan sama-sama menang dimana individu yang terlibat mempunyai tujuan kerja yang sama. Perlu adanya satu komitmen dari semua pihak yang terlibat untuk saling mendukung dan saling memperhatikan satu sama lainnya.

### **Hasil dan Pembahasan**

Mulai tahun 2009 hingga saat ini Desa Sungai Payang di pimpin oleh seorang kepala desa bernama Pak Murhansyah. Pak Murhansyah diangkat menjadi kepala Desa Sungai Payang melalui Pemilihan Kepala Desa (PILKADES) pada tahun 2009 beliau mengalahkan 3 kandidat lain yang berasal dari berbagai dusun yaitu Donomulyo, Kuntab, dan Sentuk dengan jumlah suara 952 orang dari total pemilih 1.850. Pak Murhansyah merupakan warga asli Desa Sungai Payang walaupun latar belakang pendidikan beliau hanya sampai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tapi beliau merupakan salah seorang warga yang cukup disegani didaerahnya sehingga beliau dapat dipercaya oleh warga untuk memimpin pemerintahan di Desa Sungai Payang periode 2009 – 2013.

Namun di tengah kepemimpinannya pada tahun 2012 pemerintahan Desa Sungai Payang dihadapkan oleh suatu masalah warga dari Kelompok Tani Bina Bersama (KTBB) Desa Sungai Payang yang sedang menyengketakan lahannya dengan Kelompok Tani Keluarga Bersatu (KTKB) Desa Bakungan yang merupakan desa tetangga sebelah selatan Desa Sungai Payang. Dalam hal ini tentunya dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki keterampilan komunikasi dalam mengelola suatu konflik secara efektif agar konflik atau masalah tersebut dapat diminimalisir dan diselesaikan secara baik. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin membahas tentang keterampilan komunikasi kepala desa dalam mengelola konflik sengketa lahan warga di Desa Sungai Payang Kecamatan Loa Kulu dari topik tersebut penulis mewancarai secara langsung kepala Desa Sungai Payang yaitu Pak Murhansyah dari beliau penulis mendapatkan pernyataan sebagai berikut:

“Memerintahkan salah seorang staf desa untuk mengundang kedua belah pihak yakni Kelompok Tani Bina Bersama (KTBB) Desa Sungai Payang dengan Kelompok Tani Keluarga Bersatu (KTKB) Desa Bakungan melalui kepala Desa Bakungan dengan surat maupun komunikasi secara langsung selain itu pula saya juga mengundang para tokoh adat, kepala dusun dan juga banbinsa selaku pihak yang menjaga keamanan dan kemudian mengadakan musyawarah di Balai Pertemuan Umum (BPU) Desa Sungai Payang”.(Pak Murhansyah 25 November 2015)

### **Keterampilan komunikasi verbal kepala Desa Sungai Payang**

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terjadi bila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat artikulasi atau pembicaraan. Prosesnya terjadi dalam bentuk percakapan satu sama lain. Asrori (2003:136) mengemukakan bahwa, “Dalam melakukan komunikasi verbal, seseorang harus terampil dalam menggunakan kata-kata, menggunakan tata bahasa yang teratur dan sopan, serta mampu menjadi pendengar yang baik bagi lawan bicara”. Kepala Desa Sungai Payang selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah khususnya bahasa kutai agar komunikasi dapat

dipahami bersama dan menimbulkan *feedback* yang baik buat semua pihak dan proses komunikasi juga berjalan baik dan lancar. Hal ini yang diungkapkan kepala desa dalam wawancara dengan penulis sebagai berikut :

“Saya selalu menggunakan Bahasa daerah khususnya Bahasa kutai apalagi saya juga putra daerah jadi kalau pakai Bahasa itu musyawarahkan bisa berjalan lancar dan tidak ada salah paham”. (Pak Murhansyah 25 November 2015)

Selain itu pula kepala Desa Sungai Payang juga berusaha menyesuaikan situasi saat berkomunikasi sehingga proses komunikasi yang terjalin didalam forum musyawarah berjalan lancar dan semua pihak dapat saling mengerti apa yang disampaikan oleh masing-masing pihak. Hal ini yang diungkapkan kepala desa dalam wawancara dengan penulis sebagai berikut :

“Saat berbicara dengan warga saya tidak cepat atau lambat cara berbicaranya, biasa saja. Yang penting apa yang saya sampaikan dapat dipahami dan diterima warga itu saja”. (Pak Murhansyah 25 November 2015)

Didalam forum musyawarah kepala Desa Sungai Payang berkomunikasi dengan nada suara biasa saja tidak teralu tinggi atau keras maupun terlalu rendah karena didukung dengan alat bantu seperti mic dan sound sistem sehingga dengan alat bantu tersebut semua pihak didalam forum musyawarah tersebut dapat jelas mendengarkan. Hal ini yang diungkapkan kepala desa dalam wawancara dengan penulis sebagai berikut:

“Saat didalam forum musyawarah saya berbicara dengan nada suara biasa saja karena sudah dibantu dengan mic juga sehingga semua pihak dalam forum dapat jelas mendengarkan”. (Pak Murhansyah 25 November 2015)

### **Keterampilan komunikasi fisik kepala Desa Sungai Payang**

Komunikasi fisik adalah komunikasi yang terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa tubuh. Misalnya, ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik dan kontak mata. Asrori (2003:136) mengemukakan bahwa, “Seseorang membutuhkan kemampuan untuk menggunakan isyarat non verbal, seperti ekspresi wajah, lambaian tangan dan lain sebagainya, secara tepat agar pesan dapat diterima oleh penerima pesan”.

Pada saat musyawarah kepala Desa Sungai Payang tentunya dituntut untuk bersikap tegas, tepat, dan selalu tetap fokus pada masalah dan tidak menunjukkan rasa letih, lesu, dan lemas ketika para warga dari kedua kelompok tadi tersebut menyampaikan keluh kesahnya. Sehingga efek kewibawaan, arif dan bijaksana sebagai seorang pemimpin itu ada pada diri kepala Desa Sungai Payang. Seperti yang diungkapkan oleh kepala Desa Sungai Payang dalam wawancara dengan penulis, sebagai berikut :

“Didalam forum musyawarah saya bersikap tegas dengan mengontrol suara saat berbicara, kemudian berbicara dengan sesekali menggerakkan tangan, kepala sambil memandangi para warga dan bersikap sebagai pendengar yang baik pula jika ada warga atau salah satu pihak dalam forum menyampaikan pendapatnya”. (Pak Murhansyah 25 November 2015)

### **Keterampilan komunikasi emosional kepala Desa Sungai Payang**

Komunikasi emosional adalah interaksi yang terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia. Asrori (2003:137) mengemukakan bahwa, “Seseorang harus mampu mengontrol mental dan kondisi kejiwaannya agar tetap dalam keadaan stabil”.

Berdasarkan pendapat ini, seseorang yang dikatakan terampil melakukan komunikasi emosional adalah apabila dalam melakukannya ia tetap berada pada kondisi mental dan kejiwaan yang stabil, sehingga hal-hal yang bersifat bentuk komunikasi emosional seperti sedih, haru dan senang tetap terlihat dalam bentuk yang wajar dan tidak berlebihan.

Sebagai kepala Desa Sungai Payang tentunya seringkali berhadapan dengan banyak orang. Apalagi saat ini bapak kepala desa sedang dihadapkan oleh sebuah permasalahan yang terjadi pada warganya yaitu masalah sengketa lahan. Tentunya butuh tindakan untuk penyelesaiannya dalam hal ini bapak kepala desa mengambil langkah untuk musyawarah bersama. Didalam musyawarah ini bapak kepala desa dituntut untuk dapat berbicara dihadapan banyak orang tentunya harus memiliki mental yang kuat tidak gugup, berwibawa dan bijaksana karena disini kepala desa harus mampu bersikap layaknya kepala desa yang dapat membantu warganya yang sedang mendapatkan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh kepala Desa Sungai Payang dalam wawancara dengan penulis, sebagai berikut :

“Saat saya harus berbicara dengan warga saya merasa biasa saja tidak gugup atau gemetar karena saya sudah terbiasa bersosialisai dengan warga jadi saya tidak merasa seperti itu”. (Pak Murhansyah 25 November 2015)

Dalam suatu forum musyawarah tentunya tidak terlepas dari perbedaan pendapat. Sebagai kepala Desa Sungai Payang yang berperan untuk menjembatani permasalahan ini seharusnya dapat mengontrol perasaan jika ada salah satu pihak dalam forum yang tidak sependapat kemudian dia marah. Pasti ada salah seorang yang harus mampu meredamnya yakni kepala Desa Sungai Payang dalam hal ini yang memiliki wewenang dan tanggung jawab. Seperti yang diungkapkan oleh kepala Desa Sungai Payang dalam wawancara dengan penulis, sebagai berikut :

“Saya harus dapat menjaga perasaan saya dengan mencoba menenangkan situasi dan mencoba mendengarkan keluh kesah yang berbeda pandangan

tadi dan kemudian dievaluasi bersama jika tidak masalah ini akan semakin kompleks dan sukar untuk diselesaikan”. (Pak Murhansyah 25 November 2015

### **Manajemen konflik kepala Desa Sungai Payang**

Deutch yang dikutip oleh Pernt dan Ladd (Indati, 1996) menyatakan bahwa proses untuk mendapatkan kesesuaian pada individu yang mengalami konflik disebut dengan pengelolaan konflik atau bisa disebut dengan manajemen konflik. Manajemen konflik adalah cara yang digunakan individu untuk menghadapi pertentangan atau perselisihan antara dirinya dengan orang lain yang terjadi di dalam kehidupan sosialnya. Spiegel (1994) menjelaskan ada lima tindakan (gaya manajemen konflik) yang dapat dilakukan dalam penanganan konflik sesuai dengan kompleksitas masalah yang dihadapi, yaitu : berkompetisi (berlomba-lomba), menghindari konflik, akomodasi (mengalah), kompromi dan berkolaborasi.

Masyarakat yang heterogen di Desa Sungai Payang dan didukung dengan potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang cukup baik pasti suatu saat akan mengalami masalah sosial. Seperti masalah sengketa lahan yang dihadapi oleh kedua kelompok tani yakni Kelompok Tani Bina Bersama (KTBB) Desa Sungai Payang dengan Kelompok Tani Keluarga Bersatu (KTKB) Desa Bakungan karena klaim salah satu pihak.

Peran kepala desa sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi para kelompok tani tersebut sehingga mereka dapat bekerja dan beraktifitas dengan aman. Sebagai orang yang sangat bertanggung jawab dengan wilayah yang dipimpinnya tentunya kepala Desa Sungai Payang harus mampu mengelola masalah tersebut agar dapat diselesaikan. Kepala desa sejauh ini telah mengambil langkah yang baik untuk mengelola masalah tersebut seperti melakukan musyawarah dan mengajak kompromi kedua kelompok tani di Balai Pertemuan Umum (BPU) Desa Sungai Payang dengan melibatkan para tokoh masyarakat, kepala dusun, dan babinsa. Selain itu pula rasa kerjasama (kolaborasi) yang tinggi untuk mencari solusi terbaik dalam penyelesaian masalah sengketa lahan dari seluruh pihak yang bersengketa membuat penyelesaian masalah berjalan secara kondusif dan efektif. Seperti yang diungkapkan oleh kepala Desa Sungai Payang dalam wawancara dengan penulis, sebagai berikut :

“Ketika terjadi suatu masalah pada warga saya biasanya selesaikan secara musyawarah di Balai Pertemuan Umum (BPU) dengan menghadirkan pihak-pihak yang berwenang dan pihak-pihak yang mempermasalahkan masalah ini. Karena dengan musyawarah seperti ini masalah dapat segera diatasi bersama dan dicarikan solusinya agar lain waktu tidak terulang kembali”. (Pak Murhansyah 25 November 2015)

Dalam mengatasi masalah sengketa lahan seperti ini tentunya tidak mudah untuk menjaga ketenangan didalam forum oleh karena itu perlu adanya ketegasan dari kepala desa sebagai pihak yang memiliki wewenang tertinggi diforum untuk memberitahukan kepada para warga dan semua pihak yang ada dalam forum untuk tetap menjaga ketenangan. Selain itu pula kepala desa juga dibantu oleh para banbinsa atau petugas keamanan untuk selalu siap siaga jika sewaktu-waktu kondisi forum tidak kondusif. Seperti yang diungkapkan oleh kepala Desa Sungai Payang dalam wawancara dengan penulis, sebagai berikut :

“Dalam situasi seperti ini saya harus bersikap tegas dan bijaksana selain itu saya harus memerintahkan para petugas keamanan untuk selalu menjaga kondisi yang kondusif agar forum musyawarah dapat berjalan lancar dan masalah dapat segera terselesaikan”. (Pak Murhansyah 25 November 2015)

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan mengenai keterampilan komunikasi kepala desa dalam mengelola konflik sengketa lahan warga di Desa Sungai Payang Kecamatan Loa Kulu. Maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Keterampilan komunikasi kepala desa dalam mengelola konflik sengketa lahan warga di Desa Sungai Payang Kecamatan Loa Kulu melalui musyawarah bersama di Balai Pertemuan Umum Desa Sungai Payang merupakan langkah awal yang baik dalam penyelesaian konflik tersebut agar masalah tidak semakin kompleks dan berkepanjangan.
2. Keterampilan komunikasi verbal yang di miliki oleh kepala Desa Sungai Payang yang baik hal ini dilihat dari cara berkomunikasi yang singkat dan jelas serta menerapkan sistem toleransi dalam berkomunikasi dengan cara mendengarkan secara seksama saat orang berpendapat dan tidak ada keributan atau sama-sama berbicara ketika orang sedang berpendapat sehingga musyawarah dapat berjalan secara kondusif.
3. Komunikasi fisik yang tampak dari gerak-gerik kepala Desa Sungai Payang yang cukup tegas dan berwibawa tidak lemas dan terlihat semangat saat musyawarah membuat para anggota kelompok tani yang bersengketa segan terhadap beliau dan membuat suasana musawarah menjadi ikut bersemangat untuk segera menyelesaikan masalah yang dihadapi.
4. Komunikasi emosional yang stabil pada diri kepala Desa Sungai Payang tidak mudah tersulut emosi ketika salah seorang warga yang tergabung dalam Kelompok Tani Bina Bersama (KTBB) Desa Sungai Payang yang tidak sependapat dengan yang diungkapkan oleh warga yang tergabung dalam Kelompok Tani Keluarga Bersatu

(KTKB) Desa Bakungan membuat musyawarah tetap berjalan alot dan kondusif bahkan kepala desa sendiri menekankan kepada seluruh pihak yang ada dalam musyawarah tersebut untuk tetap menjaga ketenangan dan kondusifitas karena dengan begitu masalah akan cepat menemui titik temu dan segera selesai.

5. Manajemen konflik yang diterapkan kepala Desa Sungai Payang seperti mengajak para warga yang bersengketa duduk bersama dan membahas masalahnya dengan kompromi dan kerjasama untuk menemukan kesepakatan menjadikan tindakan kepala desa yang efektif. Namun dalam penyelesaian masalah seperti ini perlu dukungan dari semua pihak yang terkait khususnya para staf Desa Sungai Payang, pihak kecamatan, dan badan atau dinas pertanahan setempat agar semua tanah warga yang tidak jelas surat-suratnya, lokasinya dan lain sebagainya dapat segera didata ulang dan diurus agar masalah kesalah pahaman seperti ini tidak terulang kembali. Karena pada dasarnya masalah sengketa lahan seperti ini terjadi karena soal batas tanah yang diklaim sepihak tanpa ada dasar dan tidak dilaporkan pula kepihak terkait sehingga tidak menutup kemungkinan sempat terjadi adu mulut dilapangan sebelum penyelesaian secara musyawarah dilaksanakan. Selain itu pula perlunya meningkatkan kesadaran terhadap warga agar peduli terhadap hak-hak tanahnya dengan taat terhadap aturan-aturan dari badan atau dinas pertanahan sehingga masalah seperti ini tidak terulang kembali.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan mengenai keterampilan komunikasi kepala desa dalam mengelola konflik sengketa lahan warga di Desa Sungai Payang Kecamatan Loa Kulu. Penulis ingin memberikan saran kepada kepala Desa Sungai Payang agar keterampilan komunikasi kepala desa jauh lebih maksimal lagi sehingga permasalahan serupa tidak terjadi kembali. Oleh karena itu ada beberapa tindakan yang mungkin bisa diterapkan oleh kepala desa sebagai berikut :

1. Perlu adanya sistem pendataan terhadap hak kepemilikan lahan warga yang telah diurus hingga instansi tertinggi yang biasa mengurus tentang hak kepemilikan tanah baik secara komputerisasi ataupun bentuk file teratur sehingga ketika ada warga desa lain mengklaim wilayah Desa Sungai Payang bisa menunjukkan data tersebut. Sehingga tidak perlu diurus atau dipermasalahkan kembali.
2. Frekuensi komunikasi kepala Desa Sungai Payang terhadap para warganya yang perlu ditingkatkan baik itu melalui pengarahan, pemberian informasi secara jelas, dan musyawarah rutin tentang

semua hal tentang masalah sosial yang terjadi di Desa Sungai Payang agar masalah tidak semakin kompleks dan sekaligus mencegah timbulnya masalah sosial baru.

### **Daftar Pustaka**

1. Arifin, Anwar. 2008. *Opini Publik*, Pustaka Indonesia. Jakarta.
2. Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, Kencana Prenada Media Group. Jakarta
3. Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
4. Echols, John M. and Hassan Shadily, 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
5. Kriyantono. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Prenada Media Group. Jakarta
6. Pawito, dan C Sardjono. 1994. *Teori-Teori Komunikasi*, Universitas Sebelas
7. Maret. Surakarta.
8. Pickering, Peg. 2006. *How to Manage Conflict (Kiat Menangani Konflik)* alih bahasa: Masri Maris. Ensensi. Jakarta.
9. Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*, Media Pressindo. Yogyakarta.
10. Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan Ketujuh. CV. Alfabeta. Bandung.
11. Supratiknya, 1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologi*, Kanisius. Yogyakarta.
12. Winardi. 1994. *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)*, CV. Mandar maju. Bandung.
13. West Richard West, Turner H. Lynn. 2008 *Pengantar Teori Komunikasi*, Penerbit Salemba Humanika. Jakarta.

### **Dokumen-dokumen**

14. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 pasal 33 ayat 3 tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam.
15. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria.

### **Sumber Internet**

16. (Sumber : <http://jurnalbebas01.blogspot.com/2012/10/karena-tambang-dua-desa-bersengketa.html>) di akses tanggal 24 April 2014